

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepuasan Pernikahan

1. Pengertian Kepuasan Pernikahan

Olson & Olson (2000) mengemukakan kepuasan pernikahan adalah evaluasi terhadap area-area dalam pernikahan yang mencakup komunikasi yang menyenangkan, fleksibilitas pasangan, kedekatan antara pasangan suami istri, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan dalam mengisi waktu luang, hubungan baik dengan keluarga dan teman, cara mengelola keuangan dan keyakinan spiritual.

Kepuasan pernikahan adalah evaluasi subjektif dari pengalaman individu dalam pernikahannya, artinya kepuasan pernikahan hanya dapat dinilai oleh individu itu sendiri dan tidak dapat ditentukan oleh orang lain (Okhakhume, Oguntayo & Aroniyaso, 2016). Selanjutnya menurut Pinsof dan Lebow (dalam Novianty & Goei, 2013) kepuasan pernikahan adalah pengalaman, perasaan, serta sikap individu yang bersifat subjektif dan mempengaruhi kualitas pernikahan individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Olson, Defrain & Skogrand (dalam Soraiya, Khairani, Rachmatan, Sari, & Sulistyani, 2016) yang mengungkapkan kepuasan pernikahan merupakan perasaan subjektif dari pasangan suami istri mengenai kualitas pernikahannya secara menyeluruh.

Roach dkk (dalam Pujiastuti & Retnowati, 2004) kepuasan pernikahan merupakan persepsi terhadap kehidupan pernikahan yang diukur dari besar kecilnya perasaan senang antara pasangan suami istri dalam jangka waktu yang tertentu. Menurut Hendrick (dalam Sukmawati, 2014) kepuasan pernikahan merupakan evaluasi pasangan suami istri mengenai baik, buruk, atau memuaskan pernikahan yang dijalani.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah evaluasi subjektif individu terhadap seluruh aspek kehidupan pernikahannya, yang meliputi komunikasi yang menyenangkan, fleksibilitas pasangan, kedekatan antara pasangan suami istri, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan dalam mengisi waktu luang, hubungan baik dengan keluarga dan teman, cara mengelola keuangan dan keyakinan spiritual.

2. Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan

Dalam menggali kepuasan pernikahan terdapat beberapa aspek kepuasan pernikahan yang dapat menjelaskannya. Menurut Olson & Olson (2000), yang mengacu pada *ENRICH Marital Satisfaction Scale* mengemukakan 10 aspek untuk mencapai kepuasan pernikahan, yaitu :

a. Komunikasi

Aspek ini mengukur tentang keyakinan dan sikap individu terhadap peran komunikasi dan pemeliharaan hubungan. Aspek ini berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan suami istri dalam berbagai emosi dan kepercayaan yang penting, persepsi masing-masing pasangan terhadap

kemampuan mendengarkan dan keterampilan berbicara, dan persepsi mengenai kemampuan seseorang berkomunikasi dengan pasangan.

b. Fleksibilitas Pasangan

Fleksibilitas merupakan kemampuan suami istri untuk berubah dan beradaptasi saat diperlukan. Fleksibilitas berfokus pada isu-isu kepemimpinan dan kemampuan pasangan untuk beralih tanggung jawab dan perubahan peran (Lestari, 2012).

c. Kedekatan Pasangan

Aspek ini menilai tingkat kedekatan emosional yang dirasakan oleh suami istri. Mencakup kesediaan untuk saling membantu, dan sejauh mana pasangan menyeimbangkan antara keterpisahan dan kebersamaan. Aspek ini memfokuskan sejauh mana pasangan pasangan saling membantu, pemanfaatan waktu luang bersama dan pengungkapan perasaan dekat secara emosional (Lestari, 2012)

d. Kecocokan Kepribadian

Aspek ini mengukur persepsi individu mengenai sifat, kebiasaan dan perilaku pasangan. Kecocokan kepribadian berfokus pada penerimaan dan pengertian pasangan suami istri terhadap sifat, kebiasaan, dan perilaku pasangannya (Lestari, 2012).

e. Resolusi Konflik

Resolusi konflik berfokus pada sikap, perasaan, dan kepercayaan individu tentang keberadaan dan penyelesaian masalah dalam hubungannya. Aspek ini memperhatikan keterbukaan pasangan dalam menyelesaikan masalah, strategi

dan proses yang digunakan untuk mengakhiri perselisihan antar pasangan (Lestari, 2012).

f. Relasi Seksual

Relasi seksual merupakan kekuatan penting bagi kepuasan pasangan, maka kepuasan tersebut perlu dijaga untuk ditingkatkan melalui komunikasi seksual antara pasangan. Komunikasi seksual akan membantu pasangan untuk saling memahami perspektif masing-masing terhadap kebutuhan dan ketertarikan seksual. Selain itu, komunikasi nonverbal juga dapat membantu untuk menunjukkan afeksi terhadap pasangan (Lestari, 2012).

g. Pemanfaatan Waktu Luang

Pemanfaatan waktu luang dapat menjadi sarana untuk aktivitas istirahat (*time out*) dari rutinitas kerja maupun pekerjaan rumah tangga. Kegiatan *time out* berfungsi untuk mengisi energi dan semangat baru. Pemanfaatan waktu luang dapat dilakukan sendiri, bersama keluarga maupun sahabat (Lestari, 2012).

h. Keluarga dan Teman

Keluarga dan teman merupakan aspek yang penting bagi pasangan dalam membangun kepuasan. Keluarga sebagai *family of origin* banyak mempengaruhi kepribadian, selain itu keterlibatan orang tua dapat memperkuat atau memperlemah kepuasan relasi pasangan. Teman, seringkali menjadi penyangga utama bagi pasangan ketika harus menghadapi persoalan, yaitu sebagai tempat meminta pertimbangan dan bantuan (Lestari, 2012).

i. Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan pokok dari persoalan ekonomi yang dapat berupa perbedaan pasangan dalam hal pembelanjaan dan penghematan uang, perbedaan pandangan tentang makna uang dan kurangnya perencanaan untuk menabung. Keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran keluarga harus menjadi tanggung jawab suami istri (Lestari, 2012).

j. Keyakinan Spiritual

Spiritual merujuk pada kepuasan batin yang dirasakan individu dalam hubungannya dengan Tuhan, makhluk lain dan nurani. Masalah spiritual dapat menjadi sumber masalah bagi pasangan dalam hal perbedaan praktik keagamaan, tidak diintegrasikan keyakinan spiritual dalam relasi pasangan, dan kurangnya diskusi dalam hal keagamaan (Lestari, 2012).

Tokoh lain yang juga mengemukakan aspek kepuasan pernikahan adalah Saxton (dalam Fatimah & Cahyono, 2013), yaitu :

a. Kebutuhan materil (biologis)

Kebutuhan materil merupakan terpenuhinya kebutuhan materi yang dapat membawa kepuasan fisik atau biologis yang meliputi kebutuhan berupa makanan secara mandiri, kehidupan rumah tangga yang teratur dan terawat, kondisi keuangan yang stabil, serta perlindungan yang diberikan pasangan berupa tempat tinggal.

b. **Kebutuhan seksual**

Kepuasan atas kebutuhan seksual dapat berupa diskusi dan interaksi hubungan seksual. Hubungan seksual yang memuaskan dapat menjadi kunci kepuasan dalam pernikahan.

c. **Kebutuhan psikologis**

Kebutuhan psikologis meliputi kebutuhan akan persahabatan, keamanan emosional, saling memahami keadaan pasangan, penerimaan kondisi pasangan, menghormati pasangan, kesamaan pendapat dalam menemukan solusi, serta hubungan afeksi dan kehangatan di antara pasangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepuasan pernikahan menurut Olson & Olson yaitu komunikasi, fleksibilitas pasangan, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan mengisi waktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, dan keyakinan spiritual. Menurut Saxton aspek-aspek kepuasan pernikahan yaitu kebutuhan materil (biologis), kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis. Peneliti memilih menggunakan aspek-aspek kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Olson & Olson lebih lengkap dan detail sehingga memudahkan peneliti dalam pembuatan skala psikologis untuk mengungkap kepuasan pernikahan pada ibu rumah tangga.

3. Faktor Kepuasan Pernikahan

Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya :

a. Harga diri

Berdasarkan hasil penelitian Yadalijamaloye, Naseri, Khaledian & Ahrami (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan kepuasan pernikahan pada wanita. Harga diri yang tinggi akan memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi pula. Penelitian sebelumnya menunjukkan harga diri merupakan faktor yang dapat meningkatkan kepuasan pernikahan perempuan dibandingkan laki-laki (Cohen dkk, dalam Yadalijamaloye, Naseri, Khaledian & Ahrami, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa seorang istri memerlukan harga diri yang tinggi agar dapat merasakan kepuasan dalam pernikahannya.

b. Sikap keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian Dowlatabdi, Saadat & Jahangiri (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap keagamaan dan kepuasan pernikahan. Semakin tinggi sikap keagamaan maka semakin tinggi kepuasan pernikahannya. Sebaliknya, semakin rendah sikap keagamaan yang dimiliki suami maka semakin rendah kepuasan pernikahannya. Sikap keagamaan adalah satu faktor yang dapat dikaitkan dengan kepuasan pernikahan karena agama merupakan pedoman hidup, sistem kepercayaan dan nilai-nilai yang dapat mempengaruhi pernikahan.

c. Keterampilan komunikasi interpersonal

Berdasarkan hasil penelitian Muslimah (2014) menunjukkan terdapat hubungan positif antara keterampilan komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan. Ketika individu memiliki keterampilan komunikasi interpersonal

tinggi maka kepuasan pernikahannya juga tinggi, sebaliknya ketika individu memiliki tingkat ketampilan komunikasi interpersonal yang rendah maka individu tersebut akan memiliki tingkat kepuasan yang rendah. Kemampuan komunikasi interpersonal individu dapat dikatakan berhasil apabila masing-masing individu berusaha saling memahami. Terjadi tanya jawab sehingga terdapat saling pengertian disertai segala macam lambang yang melengkapi kata agar pengertian yang serasi di antara kedua belah pihak yang terlibat dapat muncul.

d. Kelekatan

Berdasarkan hasil penelitian Soraiya, Khairani, Rachmatan, Sari, & Sulistyani (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kelekatan *secure* (aman) dengan kepuasan pernikahan. Selain itu juga ditemukan bahwa kelekatan *insecure* (menghindar dan cemas) berhubungan negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Banda Aceh, adapun hubungan signifikan yang paling kuat diantara tiga tipe kelekatan adalah tipe kelekatan aman. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi skor tipe kelekatan aman maka tingkat kepuasan pernikahan subjek semakin tinggi. Menurut Hazan & Shaver (dalam Soraiya, Khairani, Rachmatan, Sari, & Sulistyani, 2016) kelekatan adalah ikatan emosional yang terjalin dengan figure lekat yang terbentuk sejak masa awal kehidupan individu dan berlanjut ke masa dewasanya dalam rangka pemenuhan rasa aman.

e. *Gratitude*

Berdasarkan hasil penelitian Novianty & Goei (2013) menunjukkan *gratitude* yang dimiliki individu akan mempengaruhi kepuasan pernikahan pada individu dan pada pasangannya. Selain itu, hasil analisis dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketika seorang suami memiliki *gratitude*, hal ini akan lebih mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangannya dibandingkan pada dirinya sendiri.

f. Empati

Berdasarkan penelitian Sari & Fauziah (2016) menunjukkan terdapat hubungan positif antara empati dengan kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri bekerja. Semakin tinggi empati yang dimiliki suami yang memiliki istri bekerja maka tingkat kepuasan pernikahan yang dialami semakin tinggi. Sedangkan, apabila individu dengan empati rendah maka tingkat kepuasan pernikahan semakin rendah. Menurut Hoffman (dalam Sari & Fauziah, 2016) mendefinisikan empati sebagai sebuah respon afektif yang tepat digunakan untuk keadaan orang lain. Kunci dari sebuah respon empati adalah keterlibatan proses psikologi yang dapat membuat seseorang memiliki perasaan yang sama untuk dirinya sendiri, terhadap situasi, dan kondisi orang lain.

g. Kehadiran anak

Carl (dalam Pratiwi, 2016) berpendapat adanya kehadiran seorang anak, pasangan akan lebih banyak menghabiskan waktu serta energinya untuk

mengurus anak dan pada masa inilah kepuasan pernikahan pasangan suami istri akan menurun.

h. Usia pernikahan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rini & Retnaningsih (2008) menyatakan bahwa pasangan yang menikah dibawah lima tahun memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan yang menikah diatas 5 tahun. Hal ini disebabkan pasangan ini masih berada pada tahap awal pernikahan dimana pasangan akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama pasangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu faktor harga diri, sikap keagamaan, keterampilan komunikasi interpersonal, kelekatan, *gratitude*, empati, kehadiran anak dan usia pernikahan.

Pada penelitian ini, peneliti memilih harga diri sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan pada ibu rumah tangga. Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Yadalijamaloye, Naseri, Khaledian & Ahrami (2013) menunjukkan bahwa harga diri mempengaruhi kepuasan pernikahan pada wanita. Hal ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memerlukan harga diri supaya dapat merasakan kepuasan terhadap pernikahannya. Menurut Maslow (dalam Walgito, 2004) kebutuhan akan rasa harga diri merupakan salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi dengan baik. Kepuasan akan kebutuhan harga diri dapat menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri bahagia, diri mampu, dan perasaan penting di dunia (Alwisol,

2004). Hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian sebelumnya membandingkan harga diri di kalangan wanita diantara dua kota yaitu Najafabad dan Fuladshahr di Iran, serta kriteria subjek penelitian wanita dengan usia pernikahan minimal 3 tahun, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan subjek penelitian ibu yang tidak bekerja dengan usia pernikahan minimal 5 tahun dan memiliki anak minimal satu.

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Menurut Coopersmith (1967) harga diri adalah evaluasi individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang mengekspresikan sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartiannya, kesuksesan dan keberhargaan. Menurut Guidon (2010) mengemukakan harga diri adalah sikap, yaitu evaluasi individu terhadap konsep dirinya. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Baron & Byrne (2005) harga diri sebagai evaluasi terhadap diri sendiri atau sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam penilaian positif-negatif.

Lestari & Koentjoro (2002) berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi individu terhadap dirinya yang meliputi perasaan mampu, berhasil dan berharga. Selanjutnya Heatherton dan Wyland (dalam Devi & Fourianalistyawati, 2018) mengungkapkan bahwa harga diri adalah sikap tentang diri individu yang berhubungan dengan keyakinan pribadi tentang keterampilan, kemampuan, hubungan sosial, dan hasil masa depan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah evaluasi individu terhadap diri sendiri yang mengekspresikan sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartiannya, kesuksesan dan keberhargaan.

2. Aspek-Aspek Harga Diri

Menurut Coopersmith (1967) terdapat beberapa aspek dalam harga diri, yaitu :

a. Keberartian Diri (*Significance*)

Berhasil atau tidaknya individu memiliki keberartian diri dapat diukur melalui kepedulian, perhatian dan cinta yang diterima individu dari orang lain, hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dari popularitasnya. Hal ini ditandai dengan keramahan dan ketertarikan individu terhadap dirinya.

b. Kekuatan Individu (*Power*)

Kekuatan di sini berarti kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain, serta mengontrol atau mengendalikan orang lain, di samping mengendalikan dirinya sendiri. Apabila individu mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain dengan baik maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif atau tinggi, demikian juga sebaliknya. Kekuatan juga dikaitkan dengan inisiatif. Pada individu yang memiliki kekuatan tinggi akan memiliki inisiatif yang tinggi.

c. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi diartikan sebagai memiliki usaha yang tinggi untuk mendapatkan prestasi yang baik, sesuai dengan tahapan usianya. Apabila usaha individu sesuai dengan tuntutan dan harapan, itu berarti individu memiliki kompetensi yang dapat membantu membentuk harga diri yang tinggi. Sebaliknya apabila individu sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi atau gagal memenuhi harapan dan tuntutan, maka individu tersebut merasa tidak kompeten. Hal tersebut dapat membuat individu mengembangkan harga diri yang rendah.

d. Kebajikan (*Virtue*)

Kebajikan individu ditandai dengan kepatuhan terhadap aturan dalam masyarakat yang berkaitan dengan moral, etika, dan agama serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat akan membuat individu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat.

Selain keempat aspek di atas, Heatherton & Polivy (dalam Devi & Fourianalistyawati, 2018) menyatakan terdapat tiga komponen utama dalam harga diri, yaitu :

a. *Performance*

Mengacu pada kompetensi yang dimiliki individu dan kemampuan intelektual, seperti kinerja sekolah, kapasitas regulasi diri, percaya diri dan *self agency*. Individu yang memiliki *performance* yang tinggi percaya bahwa dirinya pintar dan mampu.

b. *Social*

Mengacu pada bagaimana orang lain memandang individu. Individu lebih mementingkan persepsi dibandingkan realitas.

c. *Physical*

Mengacu pada bagaimana orang melihat fisik individu, dan mencakup hal-hal seperti keterampilan atletik, daya tarik fisik, citra tubuh, serta stigma fisik dan perasaan tentang ras dan etnis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith yaitu keberartian diri (*significance*), kekuatan individu (*power*), kompetensi (*competence*), dan kekuatan (*virtue*). Menurut Heatherton & Polivy aspek-aspek harga diri yaitu *performance*, *social*, *physical*. Peneliti memilih menggunakan aspek-aspek harga diri yang dikemukakan oleh Coopersmith karena aspek-aspek ini lebih lengkap spesifik dan beberapa penelitian dalam negeri dan luar negeri juga mengacu pada aspek-aspek yang dikembangkan oleh Coopersmith, sehingga lebih mudah dalam penyusunan skala psikologis.

C. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Ibu Yang Tidak Bekerja

Menikah merupakan siklus terpenting dalam kehidupan manusia (Ardhianita & Andayani, 2015). Menurut Olson, DeFrain & Skogrand (2011) pernikahan adalah sebuah komitmen legal dengan ikatan emosional antara dua orang untuk saling berbagi keintiman fisik, emosional, tanggung jawab dan

sumber pendapatan. Kepuasan pernikahan adalah evaluasi subjektif terhadap seluruh aspek kehidupan pernikahannya, yang meliputi komunikasi yang menyenangkan, fleksibilitas pasangan, kedekatan antara pasangan suami istri, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan dalam mengisi waktu luang, hubungan baik dengan keluarga dan teman, cara mengelola keuangan dan keyakinan spiritual. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan wanita adalah harga diri (Yadalijamaloye, Naseri, Khaledian & Ahrami, 2013).

Harga diri adalah evaluasi individu terhadap diri sendiri yang mengekspresikan sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartiannya, kesuksesan dan keberhargaan (Coopersmith, 1967). Setiap individu menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Terpenuhinya kebutuhan harga diri akan membuat individu memiliki sikap optimis dan percaya diri, sedangkan apabila kebutuhan harga diri tidak terpenuhi, individu akan berperilaku negatif (Ghufron & Risnawita, 2012). Aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith (1967) yaitu keberartian diri (*significance*), kekuatan individu (*power*), kompetensi (*competence*), dan ketaatan (*virtue*).

Keberartian diri (*significance*) dalam harga diri dapat diukur melalui kepedulian, perhatian dan cinta yang diterima individu dari orang lain, hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dari popularitasnya (Coopersmith, 1967). Menurut Klass dan Hodge (Ghufron & Risnawita, 2010) harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan

individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungannya, serta penerimaan dan perlakuan orang lain terhadap individu. Penerimaan terhadap diri dapat mengarahkan individu dalam menentukan pilihan-pilihan secara bijaksana (Riyanto, 2006). Apabila ibu yang tidak bekerja mendapatkan penerimaan yang baik dari pasangan, maka ibu yang tidak bekerja dapat terbuka dalam berkomunikasi dengan pasangan dan menentukan pilihan dalam menentukan pemecahan masalah. Hal ini sependapat dengan Rini & Retnaningsih (2008) bahwa keterbukaan diri merupakan salah satu kunci utama komunikasi yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Keterbukaan pasangan sangat membantu dalam mengakhiri perselisihan antar pasangan (Lestari, 2012). Menurut Olson & Olson (2000) komunikasi dan cara penyelesaian masalah merupakan salah satu aspek dalam mencapai kepuasan pernikahan.

Kemampuan individu dalam menerima diri apa adanya akan menumbuhkan sikap percaya diri yang kuat (Riyanto, 2006). Contohnya ibu yang tidak bekerja akan percaya diri dalam membicarakan seksualitas dengan pasangan. Menurut Lestari (2012) komunikasi seksual dapat membantu pasangan memahami perspektif masing-masing terhadap kebutuhan dan ketertarikan seksual. Menurut Olson & Olson (2000) kepuasan relasi seksual merupakan salah satu aspek kepuasan pernikahan.

Sikap percaya diri yang timbul dari kemampuan individu untuk menerima diri apa adanya akan membuat individu hidup dengan kejujuran terhadap yang dipikirkan dan dirasakan, serta terbuka dengan masukkan yang diberikan orang lain (Riyanto, 2006). Hal ini dapat membuat ibu yang tidak bekerja mampu

mengungkapkan pikiran, perasaan dan terbuka terhadap keluarga maupun teman pasangannya. Keluarga dan teman dapat dijadikan penyangga ketika sedang menghadapi persoalan rumah tangga, yakni meminta pertimbangan dan bantuan (Lestari, 2012). Menurut Olson & Olson (2000) hubungan dengan keluarga dan teman merupakan salah satu aspek dalam mencapai kepuasan pernikahan.

Kemampuan individu dalam menerima diri sendiri akan mempermudah untuk menerima orang lain apa adanya (Riyanto, 2006). Contohnya ibu yang tidak bekerja mampu menerima diri sendiri akan mampu menerima kepribadian pasangannya. Menurut Lestari (2012) penerimaan terhadap kepribadian yang sulit berubah akan berdampak pada kebahagiaan pasangan. Menurut Olson & Olson (2000) kepribadian merupakan salah satu aspek dalam mencapai kepuasan pernikahan.

Kekuatan individu (*power*) dalam harga diri berarti kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain, serta mengontrol atau mengendalikan orang lain, di samping mengendalikan dirinya sendiri (Coopersmith, 1967). Misalnya ibu yang tidak bekerja dapat mempengaruhi pasangannya dalam pembagian tugas rumah tangga. Menurut Desmita (2006) pembagian tugas dan wewenang yang tidak adil dapat menyebabkan permasalahan dalam pernikahan. Menurut Claffley & Mickelson (dalam Putri & Lestari, 2015) pasangan yang tidak berbagi peran dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan seimbang dapat menimbulkan stress atau tekanan pada salah satu pihak, terutama wanita yang akan mengurangi keharmonisan pernikahan.

Menurut Larasati (dalam Istiqomah & Mukhlis, 2015) suami yang mengambil peran dalam rumah tangga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan istri. Pembagian peran antar pasangan termasuk dalam aspek fleksibilitas pasangan (Olson & Olson, 2000). Apabila ibu yang tidak bekerja dan pasangan dapat saling membantu dalam berbagi peran rumah tangga, akan timbul kedekatan antar pasangan. Kesiediaan membantu ini termasuk dalam aspek kedekatan pasangan (Olson & Olson, 2000). Kedekatan antar pasangan dapat dibangun salah satunya dengan pemanfaatan waktu luang (Lestari, 2012). Contohnya ibu yang tidak bekerja dapat mengajak pasangannya untuk menghabiskan waktu luang bersama. Menurut Olson & Olson (2012) memanfaatkan waktu luang merupakan salah satu aspek dalam mencapai kepuasan pernikahan.

Kompetensi (*competence*) dalam harga diri diartikan sebagai memiliki usaha yang tinggi untuk mendapatkan prestasi yang baik, sesuai dengan tahapan usianya (Coopersmith, 1967). Kompetensi dalam hal ini berkaitan dengan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Menurut Sukmana (dalam Devi & Fourianalistryawati, 2018) tugas ibu rumah tangga adalah mengatur tata laksana rumah tangga. Apabila ibu yang tidak bekerja dapat melaksanakan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, maka ibu yang tidak bekerja akan mendapatkan kepuasan dari pekerjaan yang dilakukannya dan menganggap aktivitas yang dikerjakannya adalah simbol cinta untuk keluarga (Poenzetti, dalam Devi & Fourianalistryawati, 2018). Ibu yang tidak bekerja dituntut untuk melakukan berbagai pekerjaan salah satunya adalah mengelola keuangan, ibu yang tidak bekerja harus dapat membuat perencanaan keuangan yang matang agar semua

kebutuhan keluarga tercukupi. Tidak adanya pengaturan dan pengendalian masalah keuangan akan menimbulkan masalah dalam pernikahan (Srisusanti & Zulkaida, 2013). Menurut Olson & Olson (2000) pengelolaan keuangan merupakan salah satu aspek dalam mencapai kepuasan pernikahan.

Kebajikan (*virtue*) individu dalam harga diri ditandai dengan kepatuhan terhadap aturan dalam masyarakat yang berkaitan dengan moral, etika, dan agama serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat akan membuat individu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat. Contoh kepatuhan terhadap agama adalah melakukan sholat bagi umat islam. Menurut Bahnasi (Muslimah & Muhklis, 2015) sholat dapat memberikan ketentraman hati, melatih diri dalam menghadapi kesulitan, dan menjadi penghalang keburukan. Perasaan tenang yang dicapai ibu yang tidak bekerja dan perasaan takut berbuat dosa akan mempengaruhi bagaimana menjalani kehidupan berumah tangga. Praktik keagamaan termasuk dalam aspek keyakinan spiritual (Olson & Olson, 2000). Partisipasi keagamaan merupakan bentuk dari religiusitas (Zahra & Caninsti, 2016). Religiusitas memegang peranan penting dalam kehidupan perkawinan (Niswati, 2011). Menurut Muslimah & Muhklis (2015) religiusitas yang dimiliki individu akan membuat individu tersebut menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama dalam cara berpikir, bersikap dan berperilaku. Ibu yang tidak bekerja dengan religiusitas yang tinggi akan dapat memecahkan permasalahan dengan pedoman agama. Istilah religiusitas dalam islam dipadankan dengan dengan spiritualitas (Zahra & Caninsti, 2016).

Spiritualitas merupakan salah satu aspek dalam mencapai kepuasan pernikahan (Olson & Olson, 2000).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri yang dimiliki ibu yang tidak bekerja dapat membuat ibu yang tidak bekerja memiliki sikap optimis dan percaya diri dalam menjalani kehidupan pernikahannya. Hal ini membuat ibu yang tidak bekerja mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan terbuka terhadap pasangannya. Penghargaan yang positif terhadap ibu yang tidak bekerja dapat membuat ibu yang tidak bekerja menerima keadaannya dan pasangan sehingga akan mempererat hubungan pernikahan. Maka dari itu ibu yang tidak bekerja dengan harga diri yang tinggi dapat mencapai kepuasan dalam pernikahan.

D. Hipotesis

Ada hubungan positif antara harga diri dengan kepuasan pernikahan pada ibu yang tidak bekerja. Semakin tinggi harga diri yang dimiliki, maka akan semakin tinggi kepuasan pernikahan pada ibu yang tidak bekerja. Sebaliknya, semakin rendah harga diri yang dimiliki, maka akan semakin rendah kepuasan pernikahan pada ibu yang tidak bekerja.